

The Use of Tense Diagram Media as the Effort to Decrease the Students' Misconception in Learning Tenses

I Wayan Dirgayasa, M.Hum
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

Abstract

The objective of this research is to know the effectiveness of the implementation of tense diagram in order to decrease the students misconception in understanding English Tense and know the students' perception toward the of implementation of tense diagram in teaching English Tenses. The third year students of SLTP Negeri 27 Medan is chosen as the subject of the research.

The data are collected by test and questionnaire. The test is used to know the students' misconceptions in understanding English Tenses and the questionnaire is used to know the students' perception toward the implementation of tense diagram in teaching English Tenses. Then both types of data are analyzed by simple statistical percentage analysis. The research results in that 1) the implementation of tense diagram is effective to decrease the students' misconception in understanding English Tense because there is a significant improvement of the students' ability in Tense reaching 40,59 (very poor) equivalence to mean of misconception ranging from 0-58 or very high before treatment to be 70,75 (good) or equivalence to 25 -36 or moderate after treatment. This means the student's mean of misconception 25 -36 (moderate), 2) and second the students' perception toward the tense diagram is good and positive, 3) the students' attendance is also relatively active reaching 90% of average every meeting, and 4) the most frequent activity done by the students during the course is answering the teacher's question with 42,64% in average.

Key Word: Tense Diagram, misconception, and tense

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan dan observasi ketika peneliti melakukan sebuah penelitian yang didanai oleh SPP/DPP UNIMED dua tahun lalu di SLTP Negeri 27 Medan dan juga laporan rekan guru mengatakan ada beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SLTP Masalah-masalah tersebut antara lain (1) banyaknya siswa mengalami

miskonsepsi, salah pengertian, dan salah konsep tentang tense Bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan, (2) motivasi belajar Bahasa Inggris siswa masih relatif rendah, (3) sulitnya mencari dan membuat inovasi metode dan media mengajar Bahasa Inggris secara umum, (4) secara khususnya sulitnya menerapkan konsep tentang pembelajaran tense Bahasa Inggris, dll.

Kenyataan di atas, memberikan implikasi yang lebih besar dan signifikan yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai Bahasa Inggris di tingkat SLTP. Berdasarkan data yang ada di lapangan menunjukkan bahwa bahwa tingkat kemampuan Bahasa Inggris siswa SLTP Negeri 27 berdasarkan hasil ujian akhir nasional (UAN) hanya berkisar 4,78 (SLTP Negeri 27 Medan, 2004)

Lemahnya dan rendahnya kemampuan Bahasa Inggris siswa juga di ungkapkan oleh Jojor (1997) dalam penelitiannya yang agak berbeda mengatakan bahwa kemampuan pemahaman siswa SMU St Thomas hanya mencapai rata-rata 5.7. Walaupun penelitian Jojor (1997) ini dilaksanakan di SMU tetapi masih sangat relevan dengan siswa SLTP. Hal senada juga diutarakan oleh Morela Sari (2004) dalam penelitiannya di sebuah SLTP swasta juga menyatakan bahwa tingkat kesalahan siswa dalam membuat kalimat masih relatif tinggi yang mencapai 46,5 % dari kalimat yang mereka kerjakan.

Rendahnya kemampuan Bahasa Inggris siswa SLTP secara umum sebenarnya bersumber pada rendahnya kemampuan penguasaan Tata Bahasa Inggris itu sendiri, kemudian rendahnya penguasaan Tata Bahasa Inggris dikarenakan rendahnya kemampuan penguasaan tense bahasa Inggris, dan rendahnya penguasaan tense Bahasa Inggris disebabkan oleh miskonsepsi, salah konsep, salah pemahaman, dan akhirnya salah dalam penerapan dan penggunaannya. Padahal tense memegang peranan yang sangat penting dan menentukan dalam pemahaman Tata Bahasa Inggris karena tidak ada kalimat dalam Bahasa Inggris tanpa menggunakan tense dan tense merupakan pusat atau inti untuk memahami Tata Bahasa Inggris (Aiteken, 2000); (Harmer, 2003). Contoh kalimat akibat pemahaman yang salah terhadap tense misalnya adalah '*We go to swimming pool yesterday*' atau '*I have seen that film last month*' atau '*I wrote a love letter when she came to my house last night*,' dll. Ketiga contoh kalimat di atas terjadi karena siswa mengalami salah pemahaman atau salah pengertian atau miskonsepsi terhadap Tense Bahasa Inggris.

Berkaitan dengan pengajaran dan miskonsepsi pengajaran tentang tense, Michalek (1984) dalam penelitiannya di Siera Lione mengatakan bahwa penggunaan tense diagram sangat membantu siswa dalam memahami tense Bahasa Inggris karena mereka akan memahami lebih secara visual dari pada apa yang diucapkan oleh guru. Hal senada juga dikatakan oleh Segedy dalam Forum (1987) dalam penelitiannya menambahkan bahwa tense diagram menjadikan pengajaran tense Bahasa Inggris lebih mudah untuk dilakukan karena diagram tense memberikan ilustrasi dan gambaran tentang kapan perbuatan itu dilakukan. Contoh pemahaman yang salah terhadap tense misalnya adalah '*I study English yesterday*' atau '*I have seen that film last night*' atau '*I read novel when she came to my house last night*,' dll. Ketiga contoh kalimat di

atas terjadi karena siswa mengalami salah pemahaman atau salah pengertian atau miskonsepsi.

Kemudian Cobb (1985); (Harmer 2003); Reinhart (1995) menambahkan bahwa miskonsepsi tidak hanya bersifat abstrak atau mentalitas, miskonsepsi terhadap suatu ide atau juga berarti secara konsisten (siswa) salah mengerti atau memahami (misunderstanding), salah arah (misleading) salah menggunakan (misuse) hingga salah mengimplimentasikan tense khususnya (misapply).

Sering terjadi miskonsepsi dalam pembelajaran tense, Sagedy in Forum (1987) dalam penelitiannya di Lima Peru berpendapat bahwa memang miskonsepsi sangat intens dan sering terjadi dalam pembelajaran **Verb tenses** bagi penutur asing adalah cenderung sulit dan lebih sulit dan rumit. Dengan demikian siswa sering membuat kalimat seperti *'I am eating every morning'* atau *'I eat now.'* Dalam hal ini siswa susah membedakan mengapa ada kata *eat* dan *eating* atau *is eating*. Kenyataan ini menjadi sangat problematik.

Data penelitian lain oleh Michalek dalam penelitiannya (1994:28) dalam Majalah Forum (1994) mengatakan bahwa kenyataannya miskonsepsi pelajaran tense sering terjadi karena siswa penutur asing harus belajar dan mengingat banyak hal dalam kurun waktu tertentu. Beberapa kesalahan sangat mungkin disebabkan oleh guru karena mungkin saja guru tidak sepenuhnya mengerti hakekat tense yang dia ajarkan. Kekurangmampuan guru memahami tense karena mereka juga kurang mengerti apa masalahnya atau kesulitannya; bagaimana Bahasa Inggris itu berbeda dengan bahasa aslinya (mother language) atau guru kurang inovatif, kreatif atau ketidakmampuannya dalam menggunakan media pengajaran untuk pembelajaran tense. Kesalahan pemahaman atau miskonsepsi menghasilkan kalimat Bahasa Inggris seperti *'I met your sister before I left home'* atau *'I am eating when you come'* atau *'I am working this evening.'* Kesalahan-kesalahan miskonsepsi tersebut terjadi karena memang siswa tidak memahami secara tuntas dan lengkap mengenai tense tersebut.

Hal senada juga dikatakan oleh Aitken (2000: 5) bahwa miskonsepsi pemahaman tense terjadi karena

"English teacher fails to understand the nature of tense he is teaching, how a particular culture and language conceptualize time in a completely different, why English speaker selects one tense rather than another, and how to choose examples and illustrations which help, rather than hinder, understanding."

Pendapat Aitken dapat diinterpretasikan bahwa terjadinya miskonsepsi dalam pembelajaran tense karena guru gagal dalam memahami secara tuntas dan alamiah mengenai tense diajarkan dan cenderung melupakan bahwa setiap budaya dan bahasa mempunyai konsep yang berbeda mengenai masalah waktu, mengapa orang Inggris memilih tense tertentu untuk suatu tindakan, dan bagaimana memilih contoh dan memberikan ilustrasi yang dapat membantu bukan menghambat pemahaman tense itu sendiri.

Dalam konteks struktur Bahasa Inggris TENSE merupakan hal yang paling utama untuk memahami struktur kalimat Bahasa Inggris. Menurut sudut

pandang orang Indonesia (Dosen/guru Bahasa Inggris) kenyataannya tense sering disamakan dan disalah artikan dengan waktu (time) padahal secara substansi antara tense dan time itu berbeda. Jadi apa itu tense dalam perspektif Bahasa Inggris atau budaya Inggris? Secara literal Menurut Webster's New World College Dictionary (1995: 1379) mengatakan bahwa tense adalah *"the characteristic of the verbs that indicates the time of the action or state of being that the verb expresses; or any forms of the verb takes to indicate this characteristic; or a set of such forms for a given time references"*

Merujuk definisi di atas, tense adalah karakteristik atau kondisi tertentu dari kata kerja yang menunjukkan waktu suatu tindakan atau aksen atau segala bentuk kata kerja yang menunjukkan ciri-cirinya atau seperangkat bentuk kata kerja yang menunjukkan waktu. Berdasarkan definisi tersebut tense dapat didefinisikan sebagai bentuk perubahan kata kerja yang berbeda-beda dan hubungannya dengan waktu dari sebuah perbuatan yang dilakukan. Perubahan kata kerja tersebut misalnya kata (**Speak**) menjadi *spoke*, atau menjadi *will speak*, atau *is spekaing*, dll.

Berkaitan dengan tense diagram, Aitken (2000); Harmer (2003); berpendapat bahwa karena konsep tense dan time itu berbeda antara budaya yang satu dengan yang lainnya, penggunaan tense diagram sangat membantu proses pemahaman tersebut karena mereka akan lebih mampu menerima secara visual dari pada oral.

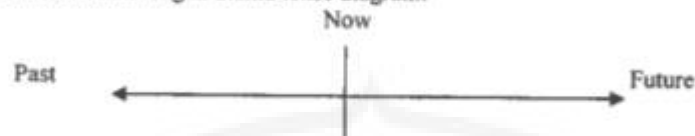
Diagram diartikan suatu gambar atau tanda yang terbuat dari garis atau bentuk geometris yang digunakan untuk mengilustrasikan suatu objek. Aitken (2000); Sejalan dengan pendapat di atas, diagram pada prinsipnya dibuat dari garis untuk menerangkan dan mengilustrasikan konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit agar mudah dipahami.

Karena pembelajaran verb tenses berhubungan dengan waktu (time) tense diagram adalah sebuah *time line* dimana tense itu ditandai dengan dua arah yang berlawanan yaitu ke kanan berarti menunjukkan masa akan datang (future) dan kekiri berarti masa lampau (past) Cobb (1985); Nunan (1995). Lebih lanjut, Michalek (1984:28) dalam Majalah Forum (1984) mengatakan bahwa tense diagram adalah:

" is to make the time line on which tenses are marked two-directional; there is a point 'now' in the middle of the line, and from this point the line goes in two directions, the line to the right of 'now' going into the future, and the line on the left stretching into the past. Both the future and the past lines end with an arrow to show the infinity of time in both direction."

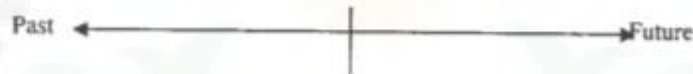
Pernyataan atas dapat diartikan bahwa garis waktu yang menandai tense mempunyai dua arah. ada poin saat ini (now) ditengah, and dari poin ini garis menuju ke dua arah, garis yang menuju ke kanan dari saat ini (now) disebut akan datang (future) dan garis menuju ke kiri disebut masa lampau (past). Ke dua arah diakhiri dengan tanda panah yang menunjukkan bahwa waktu tidak mempunyai batas.

Berikut adalah bagan utama tense diagram:

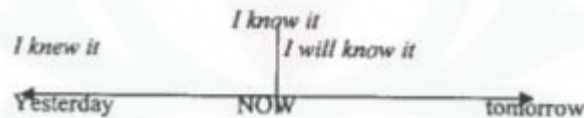


Sejalan dengan Michalek, Aiteken (2000); Jabonskli (1987) menambahkan bahwa secara tradisional waktu dilambangkan dengan garis yang tanpa batas tetapi mempunyai arah yang bergerak dari kiri kekanan dari masa lampau (past) ke masa akan datang (future) tetapi bagi pembicara, pada waktu dia berbicara disebut *moment of speaking* (now). Berdasarkan ini, tindakan dikelompokkan menjadi ke arah atau garis ke kanan dan ke kiri. Berikut adalah tense diagram tersebut.

Moment of speaking (NOW)



Bila suatu tindakan digambarkan akan menjadi:



Berdasarkan pernyataan dan pendapat di atas, Tense diagram atau Diagram Tense sebagai media pengajaran tense dapat didefinisikan sebagai sebuah media pengajaran yang menggunakan diagram khususnya diagram tense untuk memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran tense. Bagi guru/dosen, penggunaan Tense Diagram akan mempermudah menyampaikan, mentransfer, dan mengajarkan tense kepada siswa sedangkan bagi siswa, penggunaan Tense Diagram akan mempermudah siswa untuk memahami, mengerti, dan mengkonsepkan tense Bahasa Inggris secara visual daripada oral (Harmer, 2003); (Aitken (2000).

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka cara memecahkan masalah tersebut adalah dengan menerapkan **Tense Diagram** atau Diagram tense dalam pengajaran tense Bahasa Inggris. Penerapan **Tense Diagram** atau Diagram tense sangat perlu, mendesak dan bermanfaat untuk diterapkan agar miskonsepsi selama, salah pengertian, salah menggunakan, dan salah menerapkan tense Bahasa Inggris yang sudah terjadi bertahun tahun di tingkat SLTP khususnya dan SMU maupun mungkin di perguruan tinggi dapat dikurangi atau dieliminir sekecil mungkin. Dan itu harus dimulai sejak siswa

belajar Bahasa Inggris secara formal di tingkat SLTP karena siswa pada tingkat SLTP mudah dibentuk dan diberi konsep yang benar mengenai tense Bahasa Inggris.

B. METHODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLTP Negeri 27 Medan. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 8 bulan kalender dari April hingga November yaitu mulai dari persiapan hingga pelaporan akhir. Mata pelajaran yang menjadi bahan penelitian adalah mata pelajaran Bahasa Inggris dengan konsentrasi pada masalah tenses. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SLTP SLTP Negeri 27 Medan. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini mencapai 43 orang yaitu kelas III-1.

Prosedur dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*class-room action research*) yang terdiri dari dua siklus dan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan rencana dan perubahan yang terjadi seperti apa yang telah direncanakan sebelumnya. Setiap siklus berlangsung selama 2 bulan kalender. Penelitian ini berlangsung sesuai dengan prinsip penelitian tindakan kelas oleh Tim Pelatih Proyek PGSM (1999).

a) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa dan mengamati (observasi awal) situasi dan kondisi proses pembelajaran tense Bahasa Inggris di kelas III SLTP Negeri 27 Medan.
2. Menganalisa dan mengkaji kurikulum, buku teks atau bahan ajar lainnya mengenai materi atau tense yang sudah diajarkan dan sedang atau akan diajarkan dan model/strategi yang digunakan dalam pembelajaran tense Bahasa Inggris.
3. Membuat tes diagnostik sebagai instrument untuk mengetahui tingkat kemampuan atau pemahaman awal siswa mengenai tense Bahasa Inggris sebelum tindakan diberikan.
4. Mengidentifikasi masalah-masalah dan permasalahan yang akan dipecahkan terutama berdasarkan hasil tes diagnostik.
5. Menyiapkan dan merancang bahan/pokok bahasan untuk Tense Bahasa Inggris yang akan digunakan selama siklus berlangsung.
6. Mempersiapkan tes perkembangan (*progress achievement test*) kemampuan dan tes akhir setiap siklus.
7. Mempersiapkan dan membuat media dan alat bantu pengajaran yaitu **Tense Daiagram** yang diperlukan dalam pelaksanaan skenerio yang telah ditetapkan.

8. Membuat dan menyiapkan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui persepsi siswa dan kondisi kelas secara keseluruhan dan perkembangannya dalam penerapan **Tense Daigaram** untuk mengurangi miskonsepsi siswa dalam pembelajaran tense.
9. Membuat angket dan pedoman wawancara tentang persepsi siswa terhadap penerapan **Tense Daigaram** untuk mengurangi miskonsepsi siswa dalam pembelajaran tense.
10. Merancang dan mendisain pola pelaksanaan skenerio pembelajaran penerapan **Tense Daigaram** untuk mengurangi miskonsepsi siswa dalam pembelajaran tense.

b) Implementasi Tindakan

Dalam tahap implementasi, model atau pola atau skenerio pembelajaran yang telah disusun dan dirancang dilaksanakan di kelas. Tentu saja, materi yang disajikan dalam tiap siklus diambil dan diadopsi dari silabus kurikulum Bahasa Inggris SLTP kelas III dan buku teks yang digunakan oleh siswa dan guru.

c) Observasi dan Interpretasi

Observasi dilaksanakan ketika pelaksanaan penelitian tindakan sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya. Pengamatan dilakukan terhadap semua kegiatan proses pembelajaran baik terhadap siswa maupun guru/dosen/peneliti. Wawancara juga akan dilakukan untuk mendapatkan data/informasi tentang pendapat siswa mengenai pembelajaran penerapan **Tense Daigaram** untuk mengurangi miskonsepsi siswa dalam pembelajaran tense. Kemudian menganalisa hasil evaluasi dan refleksi hasil temuan guna sebagai acuan pada pelaksanaan tindakan berikutnya.

d) Analisis dan Refleksi

Hasil yang telah diperoleh berupa data tes kemampuan, angket, dan lembaran observasi serta wawancara langsung dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil analisis dan refleksi yang diperoleh dapat disimpulkan apakah penerapan **Tense Daigaram** dapat mengurangi miskonsepsi siswa dalam pembelajaran tense dan bagaimana persepsi mereka terhadap penerapan **Tense Daigaram** untuk mengurangi miskonsepsi siswa dalam pembelajaran tense serta tingkat keaktifan siswa selama penelitian berlangsung.

Secara rinci **SKENERIO** atau langkah-langkah pembelajaran penerapan **Tense**

Diagram untuk mengurangi miskonsepsi siswa dalam pembelajaran tense berikut:

NO	AKTIVITAS	
	GURU	SISWA
1.	Guru memperkenalkan kepada siswa tentang jenis atau bentuk Tense yang diajarkan	Siswa mendengarkan dan memperhatikan.
2.	Guru memperkenalkan kepada siswa tentang penggunaan Tense Diagram dalam pembelajaran tense.	Siswa mendengarkan dan memperhatikan
3.	Guru menjelaskan konsep sebuah tense secara lisan dan oral.	Siswa mendengarkan dan memperhatikan, bertanya, dan mencatat
4.	Guru kemudian menggunakan tense diagram untuk membantu memahami konsep tentang tense.	Siswa mendengarkan dan memperhatikan, bertanya, mencatat.
5.	Guru membandingkan tense diagram dengan tense yang lain yang lain untuk mendapatkan perbandingan agar miskonsepsi dapat diminimalisir.	Siswa mendengarkan dan memperhatikan, bertanya, mencatat.
6.	Guru menyuruh siswa mencatat tentang contoh dan hal lain yang berhubungan dengan tense yang diajarkan	Siswa mendengarkan dan memperhatikan, bertanya, mencatat contoh yang ada.
7.	Guru menyuruh siswa membuat contoh sendiri	Siswa membuat contoh sendiri.
8.	Guru mendiskusikan contoh yang dibuat siswa yang diikuti tanya jawab.	Siswa berdiskusi membahas contoh yang sudah dibuat yang diikuti tanya jawab.
9.	Guru memberikan post test setiap akhir pembelajaran/perlakuan	Siswa mengerjakan post test yang diberikan oleh guru.
10.	Bersama-sama guru dan siswa membahas hasil post test secara langsung dan penilainya serta sekaligus memberikan penguatan atau <i>remedial teaching</i> . Guru kembali merujuk kepada tense diagram yang digunakan	Siswa bersama guru membahas hasil post test secara langsung dan penilainya serta sekaligus mendapatkan penguatan atau <i>remedial teaching</i> .
11.	Selesai	Selesai

Berikut ini adalah jenis kegiatan dan output yang diharapkan setiap siklus.

SIKLUS I

NO	KEGIATAN	OUTPUT
1.	Menganalisa materi buku teks dan media pengajaran yang ada.	1. Materi buku teks dan media pengajaran
2.	Menentukan tense yang diajarkan diajarkan sesuai dengan kurikulum.	2. Jumlah tense yang sesuai dengan kurikulum
3.	Membuat tense diagram	3. Jumlah tense diagram
4.	Membuat instrumen tes awal, lembar observasi dan wawancara.	4. Hasilnya instrumen tes awal, observasi dan wawancara.
5.	Membuat skenerio pembelajaran tense dengan menggunakan Tense Daigram	5. Skenerio pembelajaran dengan Tense Diagram .
6.	Melakukan pengamatan dan observasi awal pembelajaran di kelas.	6. Kondisi dan situasi pembelajaran di kelas
7.	Melaksanakan tes diagnostik/awal.	7. Kemampuan awal siswa.
8.	Pelaksanaan skenerion pembelajaran dengan Tense Diagram.	8. Jumlah pertemuan pembelajaran
9.	Melaksanakan test akhir siklus I untuk mengetahui penguasaan tense.	9. Kemampuan tense siswa pada siklus I.
10.	Mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan tense diagram melalui angket dan wawancara.	10. Persepsi siswa terhadap penerapan tense diagram.
11.	Mengetahui tingkat keaktifan siswa	11. Data keaktifan siswa
12.	Evaluasi dan Refleksi akhir pada akhir siklus I	12. Hasil Evaluasi dan Refleksi akhir pada siklus I

Output yang diharapkan pada siklus I adalah tingkat miskonsepsi siswa mencapai rata-rata 26 – 35 % saja atau sama dengan kemampuan penguasaan tense Bahasa Inggris siswa mencapai nilai skor rata-rata antara 65-74. Atau ekwivalen dengan nilai C.

SIKLUS II

NO	KEGIATAN	OUTPUT
1.	Identifikasi masalah baru yang muncul berdasarkan hasil siklus I	1. Masalah-masalah baru yang pada siklus I

- | | |
|---|---|
| 2. Merubah, memperbaiki, dan yang menyesuaikan skenerio pembelajaran. | 2. Model/skenerio pembelajaran yang direvisi dan disesuaikan. |
| 3. Pelaksanaan skenerio pembelajaran yang telah direvisi dan disesuaikan. | 3. Pertemuan pelaksanaan yang telah direvisi dan disesuaikan. |
| 4. Melaksanakan test akhir siklus II untuk mengetahui penguasaan tense. | 4. Kemampuan tense siswa pada siklus II. |
| 5. Mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan tense diagram melalui angket dan wawancara. | 5. Persepsi siswa terhadap penerapan tense diagram. |
| 6. Mengetahui tingkat keaktifan siswa | 6. Data keaktifan siswa |
| 7. Evaluasi dan Refleksi akhir pada akhir siklus II | 7. Hasil Evaluasi dan Refleksi akhir pada siklus II |

Output yang diharapkan pada siklus II atau pada akhir penelitian adalah tingkat miskonsepsi siswa mencapai rata-rata 16 – 25 % saja atau sama dengan kemampuan penguasaan tense Bahasa Inggris siswa mencapai nilai skor rata-rata antara 75-84 atau ekwivalen dengan nilai B.

Data dalam penelitian ini ada yang berbentuk kuantitatif dan kualitatif. Data utama penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan dampak dari proses pembelajaran yang diterapkan. Data kuantitatif tersebut mengenai penurunan tingkat miskonsepsi *tense* yang dikonversikan dengan kemampuan penguasaan *tense* Bahasa Inggris diukur dengan tes. Tes tersebut berupa hasil **tes awal, tes kemajuan dan tes akhir**. Tes akhir merupakan hasil akhir dari seluruh proses pembelajaran yang berlangsung selama dua siklus.

Sedangkan data kualitatif berupa persepsi siswa terhadap penerapan *tense diagram* dalam pengajaran tense dikumpulkan dengan menggunakan angket dan wawancara dan data situasi pembelajaran diawasi langsung dengan menggunakan lembaran observasi.

Data keaktifan siswa dikumpulkan dan diukur berdasarkan jumlah kehadiran siswa selama penelitian. Berdasarkan kedua jenis data tersebut, data penelitian ini diperoleh melalui tes awal/diagnostik, angket, observasi, keaktifan siswa dalam pembelajaran, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tes kemajuan dan tes akhir. Tes akhir bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan penguasaan tense Bahasa Inggris siswa Tata Bahasa Inggris siswa secara menyeluruh setelah tindakan selesai diberikan selama dua siklus.

Teknik deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang ada. Untuk menentukan tingkat kemampuan penguasaan tense siswa menggunakan panduan penilaian PAP (Penilaian Acuan Patokan) dengan kriteria sebagai berikut Buku Panduan UNIMED (2004). Sebelum

tingkat kemampuan diukur dengan test, data tingkat miskonsepsi diukur dengan acuan sebagai berikut.

KONVERSI PERSENTASE TINGKAT KESALAHAN KE TINGKAT PENGUASAAN TENSE BAHASA INGGRIS

TINGKAT MISKONSEPSI		TINGKAT PENGUASAAN	
Range Persentase kesalahan	Tingkat Miskonsepsi	Skor	Tingkat Penguasaan
≤ 15	Sangat Rendah	85 – 100	Sangat tinggi
16 – 25	Rendah	75 – 84	Tinggi
26 – 35	Sedang	65 – 74	Sedang
36 – 49	Tinggi	59 – 64	Rendah
0 – 58	Sangat tinggi	0 – 58	Sangat rendah

Diadaptasi dari buku panduan UNIMED 2004.

Dan untuk menentukan persepsi siswa terhadap penerapan tense diagram dalam pengajaran tense menggunakan angket dengan model skala Likert.

Sedangkan untuk menentukan tingkat keaktifan siswa digunakan analisis persentase dengan kriteria sebagai berikut.

Huruf Nilai	Angka	Skor	Kategori
A	3	85 - 100	Sangat aktif
B	2	70 – 84	Aktif
C	1	60 - 69	Kurang aktif
D	0	0 - 59	Sangat kurang aktif

Diadaptasi dari buku panduan UNIMED 2004.

Indikator keberhasilan penelitian ini yang utama adalah bila tingkat miskonsepsi atau kesalahan siswa mencapai rata-rata 16 – 25% (rendah) atau ekwivalen dengan tingkat kemampuan penguasaan mencapai antara 75 - 84 atau nilai B.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Dalam bagian ini dipaparkan dan diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Data penelitian yang meliputi (1) kemampuan awal siswa, (2) hasil tes perkembangan siklus I dan II, (3) kemampuan akhir siklus I dan II, (4) persepsi siswa pada siklus I dan II, dan (5) keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

SIKLUS PERTAMA

1. Data Kemampuan Penguasaan Tense Siswa

Sebelum siswa diberi ditandakkan selama penelitian berlangsung, terlebih dahulu mereka diberi tes kemampuan awal (pre-test) untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam pemahaman tense Bahasa Inggris.

Tabel 5.1 menunjukkan gambaran kemampuan awal penguasaan Tense siswa.

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 - 1000	Sangat baik	0	0,00
75 - 84	Baik	0	0,00
65 - 74	Cukup	3	7,14
59- 64	Kurang	5	11,90
0 - 58	Sangat kurang	34	80,96
Jumlah		42	100

Berdasarkan tabel 5.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar kemampuan awal penguasaan tense siswa berada pada rentangan 0 - 58 dengan jumlah responden mencapai 80,96% dengan kategori sangat kurang dan 11,80% responden yang mampu mendapat nilai dengan kategori kurang, serta kurang lebih 7,14 responden mempunyai kemampuan awal *cukup*.

Bila dihitung secara statistik sederhana, rata-rata kemampuan awal tense siswa sesuai dengan hasil tes kemampuan awal adalah 40,59% atau dengan level *sangat kurang*.

Tabel 5.2 menunjukkan kemampuan kemajuan (*progress achievement*) siswa sesudah diberi perlakuan selama 3 kali dalam siklus pertama.

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 - 1000	Sangat baik	0	0,00
75 - 84	Baik	3	7,14
65 - 74	Cukup	4	9,52
59- 64	Kurang	7	19,67
0 - 58	Sangat kurang	28	66,67
Jumlah		42	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan penguasaan tense siswa setelah diberikan beberapa kali *treatment* pada siklus I. Sebaran kemampuan penguasaan tense mereka dapat digambarkan sebagai berikut 66,67% kemampuan responden masih berada pada kategori *sangat kurang* dan 19,67% masih berada pada kategori *kurang*. Hanya sebagian kecil (9,52%) kemampuan siswa masih berada pada level *cukup* dan hanya 7,14% dari responden memiliki kemampuan penguasaan tense pada level *sangat baik* dan belum ada responden yang mampu mencapai kemampuan *sangat baik*.

Bila dihitung secara statistik sederhana, rata-rata kemampuan penguasaan tense siswa sesudah diberi beberapa kali perlakuan 49,75 atau dengan level *sangat kurang* dan hanya naik sekitar satu point dari rata-rata kemampuan awal mereka.

Tabel 5.3 menunjukkan kemampuan penguasaan akhir siswa sesudah siklus pertama berakhir dengan gambaran kemampuan sebagai berikut.

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 - 1000	Sangat baik	0	0,00
75 - 84	Baik	3	7,14
65 - 74	Cukup	5	11,90
59- 64	Kurang	8	19,04
0 - 58	Sangat kurang	26	61,90
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 5.3 di atas, gambaran kemampuan penguasaan tense siswa setelah siklus I berakhir. Setelah siklus pertama berakhir kemampuan penguasaan tense siswa sudah meningkat signifikan tetapi belum mencapai sasaran. Pada akhir siklus pertama kemampuan rata-rata penguasaan tense mereka menjadi 50,36 atau berada pada rentangan nilai 0 - 58 dengan kategori *sangat kurang*. bila dibandingkan dengan hasil rata-rata kemampuan awal mereka yang hanya 40,59 dengan kategori *sangat kurang*. Bila dilihat dari frekuensi sebaran nilai siswa maka dapat digambarkan sebagai berikut: 1) sebagian besar (61,90%) responden memiliki kemampuan penguasaan tense yang berada pada level *sangat kurang*, 2) masing-masing 7,14% dan 11,90% responden memiliki masing-masing memiliki kemampuan tense yang berada pada kategori *sangat baik* dan *cukup*, dan 3) belum siswa yang memiliki kemampuan penguasaan tense dengan kategori *sangat baik*.

1. Data Angket Mengenai Pelaksanaan Siklus I

Setelah siklus pertama berakhir, data angket siswa mengenai pelaksanaan siklus I dapat digambarkan sebagai berikut. Dilihat dari tingkat kesulitan materi yang disajikan, sebagian besar (50%) responden mengatakan materi yang diberikan *sulit* dan sekitar 25% yang mengatakan *mudah*. Sebagian besar (45,7%) responden mengatakan bahwa waktu yang diberikan untuk mengerjakan latihan masih *kurang* dan masing-masing 17,5% dan 15% berpendapat *sangat memadai* dan *memadai*. Dilihat dari waktu yang mereka usulkan untuk mengerjakan latihan, sebagian besar sekitar (57,5%) responden mengusulkan 60 menit dan hanya 12,5% yang menginginkan 75 menit.

Dilihat dari bentuk latihan soal tense sebagian besar (85,5%) responden menginginkan bentuk latihan soal *benar atau salah* dan 10,5% berharap soal dibuat dengan *pilihan berganda* serta hanya 3% yang menginginkan soal dibuat dengan model *pertanyaan dan jawaban*. Berdasarkan hasil angket siswa mengerjakan dan mengetahui perubahan dalam atau *changing* dalam kalimat yang paling sulit untuk dikerjakan dengan jumlah responden sebesar 67,75% kemudian diikuti oleh masing-masing *addition* 17,7% dan *omission* 15,5%. Ketika ditanya tentang apakah mereka lebih senang bekerja secara individu atau berpasangan sebagian besar (75%) menginginkan bekerja secara berpasangan dan sisanya (25%) lebih suka bekerja secara individu.

Data keaktifan siswa juga merupakan indikator penting dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan daftar hadir selama siklus I rata-rata kehadiran siswa mencapai 95,50% dengan level sangat aktif.

Berdasarkan hasil temua selama siklus pertama, ada beberapa masalah yang muncul dan harus dipecahkan pada penelitian siklus II. Masalah tersebut adalah:

- 1) tingkat kesulitan soal harus ditinjau ulang,
- 2) waktu mengerjakan latihan harus ditambah hingga menjadi 60 menit,
- 3) model latihan soal adalah tetap seperti *self-grammar correction*.
- 4) bekerja secara berpasangan.

SIKLUS KEDUA

Setelah siklus I berakhir, maka dilanjutkan dengan siklus II. Siklus II juga merupakan akhir dari penelitian ini, maka gambaran kemampuan penguasaan tense siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut.

3. Data Kemampuan Penguasaan Tense Siswa

Tabel 5.4 berikut ini adalah gambaran kemajuan kemampuan penguasaan tense siswa pada siklus II.

Nilai	Katagori	Frekuensi	Persentase
85 – 1000	Sangat baik	1	2,43
75 - 84	Baik	3	7,31
65 – 74	Cukup	25	59,99
59- 64	Kurang	8	19,51
0 - 58	Sangat kurang	4	9,46
Jumlah		41	100

Tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa 59,99% responden memperoleh kemampuan penguasaan tense yang berada pada level cukup dan diikuti 7,31% responden memiliki kemampuan penguasaan dengan kategori *baik*. Hanya sekitar 19,51% responden memiliki kemampuan penguasaan tense yang berada pada level *kurang*. Dan hanya 4,46% responden yang memiliki kemampuan penguasaan tense yang berada pada level *sangat kurang*.

Tabel 5.5 berikut ini adalah gambaran sebaran kemampuan penguasaan akhir tense siswa pada siklus II atau setelah penelitian ini berakhir.

Nilai	Katagori	Frekuensi	Persentase
85 – 1000	Sangat baik	2	4,77
75 - 84	Baik	8	19,04
65 – 74	Cukup	21	50,00
59- 64	Kurang	9	21,42
0 - 58	Sangat kurang	2	4,77
Jumlah		42	100

Merujuk tabel di atas, kemampuan penguasaan akhir tense siswa dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebagian besar (50,00%) responden memiliki kemampuan penguasaan tense yang berada pada level *cukup* dan hampir 25,00% responden memiliki kemampuan penguasaan tense yang *sangat baik dan baik*. Sedangkan yang memiliki kemampuan penguasaan tense kurang dan sangat kurang juga hampir mencapai 27%.

Berdasarkan hitungan statistik sederhana, rata-rata kemampuan penguasaan tense siswa setelah penelitian ini berakhir mencapai angka 70,75 atau berada pada katagori baik. Ini berarti indikator kerja penelitian dengan rentangan nilai 75 – 84 belum tercapai tetapi kemampuan realistiknya sudah mencapai nilai sangat bagus dari kemampuan awal 40,59 menjadi 70,75.

4. Data Angket Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Diagram Tense

Sedangkan data angket dapat dilihat dari angket yang diberikan kepada responden mengenai persepsi mereka terhadap pembelajaran dengan penerapan Diagram Tense. Penerapan Diagram Tense dapat meningkatkan rasa senang dan daya tarik siswa terhadap pelajaran membaca dimana sebagian besar responden masing-masing (70,00%), (50%) mengatakan mereka senang dan tertarik dengan penerapan Diagram Tense dalam belajar Tense. Sekitar (60%) mengatakan bahwa penerapan Diagram Tense dapat meningkatkan motivasi dan mereka terhadap membaca.

Kurang lebih masing-masing 55% dan 63,30% responden menganggap bahwa penerapan Diagram Tense dapat menjadikan mereka berpikir kreatif dan kritis. penerapan Diagram Tense dalam pembelajaran tense menjadi lebih efisien dan efektif dan hal ini dibuktikan oleh jumlah responden masing-masing 70% dan 72,5%. Walaupun belum mencapai 50% responden, penerapan Diagram Tense membuat mereka lebih mudah memahami tense. Yang menarik adalah 100% responden mengatakan penerapan Diagram Tense relatif baru.

Dilihat dari keaktifan siswa selama penelitian ini berlangsung, keaktifan siswa masih berada pada level *sangat aktif* walaupun secara riil kehadiran mereka menurun sedikit dibandingkan pada siklus I yang mencapai 93,64% dengan katagori *sangat aktif*. Ini menunjukkan bahwa penerapan Diagram Tense dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk terus mengikuti model pengajaran ini.

5. Observasi Kegiatan Siswa

Berdasarkan lebaran observasi yang merujuk kepada keterlibatan siswa dalam pembelajaran tense dapat dilihat dari rangkuman jenis data selama lima pertemuan dari enam yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 5.6 Lembaran pengamatan kegiatan siswa lima pertemuan terakhir

NO	Jenis Kegiatan yang diamati	PERTEMUAN					Total/%
		1	2	3	4	5	
1	Bertanya kepada guru	5	4	4	6	6	29/42,64
2	Menjawab pertanyaan guru	4	5	5	4	5	23/33,82
3	Menjawab pertanyaan teman	4	3	4	2	3	16/23,53
	Jumlah	19	19	19	18	24	68

Data di atas menunjukkan bahwa jenis kegiatan yang paling dominan dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran tense adalah mengutarakan menjawab pertanyaan guru mencapai 42,64% dan sedangkan kegiatan yang paling jarang dilakukan oleh siswa adalah menjawab pertanyaan teman sejawat yang hanya mencapai 23,53% saja.

6. Keaktifan dan partisipasi Siswa

Data keaktifan siswa juga merupakan indikator penting dalam hasil penelitian ini. Berdasarkan daftar hadir selama siklus I rata-rata kehadiran siswa setiap pertemuan mencapai 90% lebih dan ini berada level sangat aktif sesuai dengan indikator.

PEMBAHASAN

Kelihatan pembelajaran dengan menggunakan diagram tense sangat efektif untuk mengurangi miskonsepsi siswa hal ini dapat dilihat dari kemampuan awal siswa yang hanya rata-rata 40,59 menjadi 70,75 sesudah penelitian ini berakhir. Tetapi hasil perkembangan kemajuan selama penelitian tersebut memang belum mencapai indikator pencapaian kemampuan rata-rata yaitu rentangan nilai 75 –84 atau dengan rata-rata miskonsepsi mencapai 16-25 poin rata-rata kesalahpahaman.

Hasil penelitian ini kelihatan tidak berjalan linier karena penelitian sekaligus menjawab dua hal yaitu pelajaran tense relatif susah karena tidak semua bahasa memiliki tense dan yang kedua pembelajaran tense dengan diagram tense efektif dan menyenangkan dalam pembelajar tense itu sendiri.

Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tense memang sulit dan cenderung berifat abstrak dalam pemahaman sehingga sering terjadi miskonsepsi. Kenyataannya siswa masih sering mengalami salah pengertian dan salah pemahaman terhadap konsep tersebut baik dalam tingkat pemahaman maupun implikasinya dalam menggunakan Bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan. Contoh pemahaman yang salah terhadap tense misalnya adalah '*I study English yesterday*' atau '*I have seen that film last night*' atau '*I read novel when she came to my house last night*,' dll. Ketiga contoh kalimat di atas terjadi karena siswa mengalami salah pemahaman atau salah pengertian atau miskonsepsi.

Merujuk pada istilah miskonsepsi, secara etimologis miskonsepsi berarti salah pemahaman atau salah pengertian atau salah menerima suatu konsep atau ide atau bertindak salah secara mental (Frankfort, 1994); Sagedy in Forum (1987).

Sering terjadinya miskonsepsi dalam pembelajaran tense, Sagedy in Forum (1987) dalam penelitiannya di Lima Peru berpendapat bahwa memang miskonsepsi sangat intens dan sering terjadi dalam pembelajaran **Verb tenses** bagi penutur asing adalah cenderung sulit dan lebih sulit dan rumit. Dengan demikian siswa sering membuat kalimat seperti '*I am eating every morning*' atau

'*I eat now.*' Dalam hal ini siswa susah membedakan mengapa ada kata *eat* dan *eating* atau *is eating*. Kenyataan ini menjadi sangat problematik.

Karena pembelajaran verb tenses berhubungan dengan waktu (time) tense diagram adalah sebuah *time line* dimana tense itu ditandai dengan dua arah yang berlawanan yaitu ke kanan berarti menunjukkan masa akan datang (future) dan ke kiri berarti masa lampau (past) Cobb (1985); Nunan (1995). Konsep inilah yang tidak dimiliki oleh Bahasa Indonesia. Ketidakaadaan konsep sangat mempengaruhi pemahaman suatu bahasa. Corder (1987) mengatakan bila dua bahasa memiliki perbedaan yang sangat tajam dan serius maka akan sering terjadi kesalahpahaman dan miskonsepsi suatu konsep. Kemudian Richard (1987) menambahkan semakin banyak perbedaan dua bahasa semakin sulit untuk dipahami dan sebaliknya semakin banyak persamaan semakin mudah dipahami.

Kekurangberhasilan penelitian ini mungkin juga disebabkan oleh kemampuan awal siswa atau subyek penelitian. Pada tataran kelas III SMP, pembelajaran tense masih relatif susah untuk dipahami. Diasumsikan pembelajaran tense mungkin efektif diberlakukan pada siswa SMU.

Secara umum persepsi siswa terhadap pembelajaran tense relatif baik dan positif walaupun itu belum diwujudkan dengan kemampuan akhir penelitian. Tetapi indikator perkembangan kemampuan cukup signifikan dan cenderung meningkat dari pertemuan ke pertemuan. Dilihat dari tiga kegiatan siswa yang diamati, 40,64% kegiatan yang dominan dilakukan siswa adalah bertanya kepada guru dan yang paling jarang dilakukan adalah merespon pertanyaan teman/pendapat teman dengan persentase hanya mencapai 23,53.

Sedangkan secara umum tingkat keaktifan siswa sangat tinggi mencapai 90% untuk setiap pertemuan. Hal ini terjadi karena memang pembelajaran tense memegang peranan penting dalam pengajaran Bahasa Inggris.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini: 1) Kemampuan awal pemahaman tense siswa sebelum diberi perlakuan hanya rata-rata mencapai 40,59 atau dengan kategori *sangat kurang*, 2) Setelah diberi tindakan selama siklus I dalam beberapa pertemuan, maka rata-rata kemampuan siswa meningkat hingga mencapai 50,36 juga masih berada pada level *sangat kurang* dan hal ini belum mencapai target yang diharapkan sesuai dengan indikator kerja walaupun ada peningkatan secara skor-rata dari 40,59 menjadi 50,36 pada akhir siklus I, 3) setelah siklus II berakhir yang juga merupakan akhir dari penelitian ini, maka ada peningkatan yang sangat signifikan mengenai kemampuan penguasaan tense siswa mencapai angka 70, 75 dan berada pada level *cukup* dan nilai tersebut memang juga belum mencapai indikator penelitian dengan rentangan nilai antara 75 - 84. Tetap sudah ada peningkatan yang luar biasanya bila mengacu pada

rata-rata kemampuan awaal yaitu 40,59 menjadi 70,75 pada akhir penelitian atau kategori *sangat kurang* menjadi kategori *cukup*.

Berdasarkan evaluasi dan refleksi terhadap persepsi mahasiswa mengenai pembelajaran tense menunjukkan bahwa model pengajaran ini dapat meningkatkan motivasi, minat, ketertarikan dan menghilangkan rasa bosan dan monoton serta mencipatakan mahasiswa berpikir kritis dan analitis, merasa tertantang serta menjadikan mahasiswa mandiri atau independen dan mampu mengurangi miskonsepsi tentang tense secara umum, 5) tingkat kehadiran siswa selama penelitian berlangsung mencapai level sangat aktif dengan jumlah respondens sebesar 90%, dan 6) Jenis kegiatan yang paling dominan dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran tense adalah menjawab pertanyaan guru mencapai 42,64% dan kegiatan yang paling jarang dilakukan oleh siswa adalah menjawab pertanyaan teman sejawat yang hanya mencapai 23,53% saja dari empat jenis kegiatan yang diamati.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain (1) penerapan diagram tense hendaknya menjadi salah satu alternatif utama pembelajaran tense untuk meningkatkan kemampuan tense siswa, (2) dalam menerapkan tense, hendaknya guru benar-benar menerapkannya secara konsisten dan memperhatikan situasi dan kondisi kelas yang ada, (3) hendaknya guru selalu berusaha mencari dan memodifikasi model lain yang sesuai dengan keadaan mahasiswa, dan (4) guru harus memperhatikan kemampuan awal siswa sehingga pembelajaran tense lebih mudah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitken, Rosemary. 2000. *Teaching Tenses*. Edinburg: Longman.
- Cobb, M.C. 1985. *Process and Pattern : Controlled Composition Practice for ESL Students*. Belmont: Wadworth Publishing Company.
- Dirga Yasa, Wayan, I. 1999. *Analisis tingkat Kesulitan Mahasiswa Dalam Tata Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS Unimed Medan*. Laporan Hasil Penelitian.
- Frankorf Nancy and Dye J., 1994. *Spectrum : A Communicative Course in English*. New Jersey : Prentice Hall Regents.
- Hartaya. 1996. *Error Analysis in Agreeing and Disagreeing of SMU 1 Bandar Lampung*. Laporan Hasil Penelitian.
- Harmer, J. 2003. *English Language Teaching*. Edinburg: Pearson Education Limited.
- Husein, Rahmat,dkk. 2003. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS Unimed Melalui Pola Analisis Kesalahan*. Laporan Hasil Penelitian: Medan.
- Jablonski, John. 1987. A Tense Story. Dalam Majalah *Forum*. Vol. XXV. No.2 . April 1987.
- Kasim Azhar, 1999. *Error Analysis in Asking and Giving Information Siswa SMU Azti Medan*, Laporan Hasil Penelitian.
- Michalek, Ewa. 1984. Tense Diagram. Dalam Majalah *Forum*. Vol.XXII. No 1. Januari. 1984.
- Micheal, Segady. 1987. A Rationale for Mixing Tense in Beginning English Course. Dalam Majalah *Forum*. Vol. XXV, November, Juli 1987.
- Neufeldt, V. ed. 1995. *Webster's New World College Dictionary*. USA: MacMillan.
- Nunan, David. 1995. *Language Teaching Methodology: A textbook for teachers*. New York : Prentice Hall MacMillan.
- Reinhart, Susan. 1994. *Testing Your Grammar*. Cambridge : Gambride University Press.
- Sari Morela, 2004. *Students' Error in Making Agreeing and Disagreeing of SMU Negeri 17 Medan*. Laporan Penelitian : Medan
- Sharp, J. Pamela. 1995. *How to Prepare for the TOEFL: Test of English as a Foreign Language*. Jakarta : Bina Aksara.